

**PENDEKATAN KULTURAL PENYULUH AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA DAN MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
JAMA'AH MAJLIS TAKLIM IZZATUL JANNAH
DIKELURAHAN KOTA PADANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Penyuluhan Islam



Disusun Oleh:

Aman Sunarto

NIM. 22661002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2025/2026**

Hal : pengajuan skripsi

Kepada

Yth : Bapak Rektor IAIN (Curup)

Di

Tempat

Assalmu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan:

Nama : Aman Sunarto

NIM : 22661002

JUDUL : Pendekatan Kultural Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Dan Meningkatkan Religiusitas Jama'Ah Majelis Taklim Izzatul Jannah Dikelurahan Kota Padang

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatian nya saya ucapkan terima kasih.

Wassakamu'alaikum Wr.Wb.

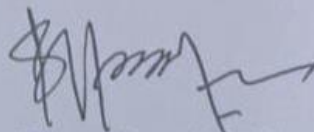
Rejang lebung, 3 Agustus 2026

Pembimbing I



Dr. Robby Aditya Putra MA
NIP.199212232018011002

Pembimbing II



Pajrun Kamil, M.Kom.I
NIP.198105152025211007 ✓

PERNYATAAN BEBAS PLAGISI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aman Sunarto
Tempat tanggal lahir : Kebur, 03 juni 1983
Nim : 22661002
Program studi : Prodi bimbingan penyuluhan islam

Dengan ini saya Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *"Pendekatan Kultural Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Dan Meningkatkan Religiusitas Jama'Ah Majelis Taklim Izzatul Jannah Dikelurahan Kota Padang"*

Adalah benar benar hasil karya saya sendiri (tidak hasil plagiasi / jiplakan)

1. Tidak didasarkan pada data palsu

Apabila pada kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menanggung resiko dan siap diperkarakan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Yang menyatakan

(Aman Sunarto)
NPM. 22661002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM

Jln. Dr. AK Gani Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax. (0732) 21010 Curup 39119
Website/facebook: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup Email
Fakultassyariah&Ekonomiislam@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No 463 /In.34/FU/PP.00.9/08/2026

Nama : Aman Sunarto
NIM : 22661002
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Pendekatan Kultural Penyuluh Agama Islam Dalam meningkatkan Religiusitas Jama'ah Majelis Taklim Di Kelurahan Kota Padang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari-Tanggal : Senin 3 Agustus 2026

Pukul : 11.10-12.20 WIB

Tempat : Ruang Aula FUAD

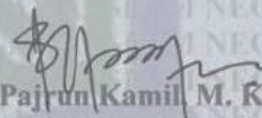
Dan telah di terimah untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam.

TIM PENGUJI

Ke Ketua

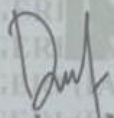
Sekretaris

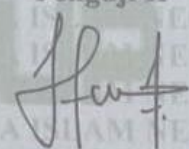

Dr. Robby Aditya Putra MA
NIP.199212232018011002


Pajjun Kamil M. Kom. I
NIP.198105152025211007

Penguji I

Penguji II


Dita Verolyna, M. I. Kom
NIP.198512162019032004


Afrizal M. Pd
NIP.198404282023211011

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah




Dr. Fakhruddin, S. Ag., M.Pd.I
NIP.197501122006041009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin segala puji bagi Allah yang selalu memberikan Rahmat dan Inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan, terlimpahkan kepada baginda kita Rasulallah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan dan kebodohan ke zaman yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Prodi bimbingan penyuluhan islam Institut Agama Islam Negeri Curup. Begitu juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Dr.Fakhuddin, S.Ag.,M.Pd,I selaku dekan fakultas ushuluddin adab dan dakwah
3. Bapak Dr. Robby Aditya Putra MA. Selaku Wakil Dekan I. Sekaligus sebagai pembimbing I Skripsi Saya. terimakasih telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Bimbingan penyuluhan islam.

4. Bapak Dr. Addahri Hafidz Awlwi M.Pd.,Kons Ka. Frodi Bimbingan penyuluhan islam
5. Bapak Pajrun Kamil, M.Kom,I selaku pembimbing II terimakasih telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Bimbingan penyuluhan islam.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah Prodi Bimbingan penyuluhan islam.
7. Eni Sumarti selaku istri yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya dalam menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Prodi Bimbingan penyuluhan islam IAIN Curup.
8. Anak anak saya tercinta Dita Maharani,. Amd.,Keb, Mahar Ditiyan dan Mahar Abiba Ningrum yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya dalam menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Prodi Bimbingan penyuluhan islam IAIN Curup.
9. Kepada Ibunda saya Maimuna yang selalu mendo“akan saya, karena kesuksesan seorang anak tidak luput dari do“a dan dukungan orang tua.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, berharap supaya skripsi ini dapat dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis

memohon maaf atas semua kekurangan dan mohon ampun yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT.

Rejang Lebong, 30 september 2025

Penulis

Aman Sunarto
NIM. 22661002

Motto

“Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Setiap langkah menuju pendidikan adalah kemenangan, berapa pun usia saat memulainya”

“Kuliah di usia tua bukan tentang mengejar waktu yang hilang, melainkan tentang mewujudkan mimpi yang masih ingin diperjuangkan”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji syukur kepada Allah SWT. atas cinta dan kasih-Nya, sehingga Skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Dalam setiap prosesnya, penulis mendapatkan begitu banyak dukungan dan bantuan, oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih dan mempersembahkan karya ini kepada :

1. Kepada Ibunda saya Maimuna yang selalu mendoakan saya, karena kesuksesan seorang anak tidak luput dari doa dan dukungan orang tua.
2. Eni Sumarti selaku istri yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya dalam menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Prodi Bimbingan penyuluhan islam IAIN Curup.
3. Anak anak saya tercinta Dita Maharani,S.Tr. Keb, Mahar Ditiyan dan Mahar Abiba Ningrum yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya dalam menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Bimbingan penyuluhan islam IAIN Curup.
4. Rekan rekan seperjuangan yang sangat luar biasa, semangat dan sukses selalu.

Penulis berharap skripsi dapat memberikan manfaat sebagaimana mestinya bagi pembaca.

ABSTRAK

Aman Sunarto. 22661002. Pentingnya pendekatan kultural dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam sebagai upaya membina dan meningkatkan religiusitas jamaah majelis taklim. Penyuluh agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga dituntut mampu memahami kondisi sosial budaya masyarakat agar proses pembinaan berlangsung secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan kultural yang diterapkan penyuluh agama Islam dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaah Majelis Taklim Izzatul Jannah di Masjid Al Ikhlas serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian berada di Majelis Taklim Izzatul Jannah, Masjid Al Ikhlas, Kelurahan Kota Padang. Informan penelitian terdiri atas penyuluh agama Islam, pengurus majelis taklim, dan jamaah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam menerapkan pendekatan kultural dengan memahami budaya lokal, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi masyarakat, menggunakan komunikasi yang persuasif, serta memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan partisipasi jamaah dalam kegiatan majelis taklim, memperkuat pemahaman keagamaan, meningkatkan pelaksanaan ibadah, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Faktor pendukung meliputi dukungan pengurus majelis taklim, tokoh masyarakat, antusiasme jamaah, serta kompetensi penyuluh. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman jamaah, kesibukan masyarakat, keterbatasan sarana pendukung, serta pengaruh perkembangan teknologi dan budaya luar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kultural merupakan strategi yang efektif dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaah Majelis Taklim Izzatul Jannah karena mampu menyesuaikan penyampaian dakwah dengan karakteristik sosial budaya masyarakat sehingga pesan-pesan keagamaan lebih mudah diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendekatan Kultural, Penyuluh Agama Islam, Religiusitas, Majelis Taklim.

ABSTRACT

Aman Sunarto. 22661002. The importance of a cultural approach in the implementation of Islamic religious counseling as an effort to foster and enhance the religiosity of the congregation of Islamic study groups (Majelis Taklim). Islamic religious counselors are not only responsible for delivering religious teachings but are also expected to understand the socio-cultural conditions of the community to ensure that the guidance process is carried out effectively. This study aims to identify the cultural approach implemented by Islamic religious counselors in fostering and enhancing the religiosity of the congregation of Majelis Taklim Izzatul Jannah at Al Ikhlas Mosque and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation.

This study employed a qualitative approach using a field research design. The research was conducted at Majelis Taklim Izzatul Jannah, Al Ikhlas Mosque, Kota Padang Village. The research informants consisted of Islamic religious counselors, the management of the Majelis Taklim, and its congregation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings revealed that the Islamic religious counselor implemented a cultural approach by understanding the local culture, integrating Islamic values into community traditions, applying persuasive communication, and demonstrating exemplary behavior in daily life. This approach succeeded in increasing the congregation's participation in Majelis Taklim activities, strengthening their religious understanding, improving the practice of worship, and shaping behavior in accordance with Islamic values. The supporting factors included the support of the Majelis Taklim management, community leaders, the enthusiasm of the congregation, and the competence of the counselor. Meanwhile, the inhibiting factors included differences in educational background and religious understanding among the congregation, community members' busy schedules, limited supporting facilities, and the influence of modernization and external cultural influences.

Based on the findings, it can be concluded that the cultural approach is an effective strategy for fostering and enhancing the religiosity of the congregation of Majelis Taklim Izzatul Jannah. This approach enables Islamic religious counselors to deliver religious messages in accordance with the socio-cultural characteristics of the community, making the messages easier to accept and apply in daily life.

Keywords: Cultural Approach, Islamic Religious Counselor, Religiosity, Majelis Taklim.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING I DAN II	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
ABTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TIORI.....	8
A. Penyuluh Agama Islam	9
B. Pendekatan Kultural Penyuluh Agama Islam Dalam meningkatkan religiusitas jama'ah mejlis taklim Izzatul Jannah.....	14
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Kultural	25
D. Majls Ta'lim	34
E. Penelitian terdahulu yang relevan	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
1. Jenis Penelitian.....	44
2. Lokasi dan tempat Penelitian	44
3. Teknik pengambilan Data.....	44

4. Teknik pengambilan sampel	45
5. Teknik Pengumpulan Data	46
6. Tehnik Analisis Data	47
7. Daftar pertanyaan wawan cara	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHSAN.....	44
A. Gambaran umum Objek penelitian	51
1. Sejarah majlis taklim izzatul jannah	40
2. Struktur majlis taklim Izzatul Jannah	41
3. Visi dan misi majlis taklim Izzatul Jannah	49
B. Pendekatan kultural yang dilakukan oleh penyuluh agama islam dalam membina dan meningkatkan religiusitas jama,ah majlis taklim di masjid al-ihklas	54
C. faktor pendukung penhambat dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaah majlis taklim masjid alihklas kelurahan kota padang	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
KESIMPULAN.....	66
A. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan pedoman hidup yang komprehensif, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Di Indonesia, yang masyarakatnya religius, nilai-nilai spiritual menjadi fondasi penting dalam membangun karakter individu dan keharmonisan sosial, sebagaimana tercermin dalam sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keseimbangan spiritual dan kohesi sosial. Oleh karena itu, keberadaan program-program pembinaan keagamaan di komunitas menjadi sangat vital untuk menjaga moralitas, memperkuat nilai-nilai luhur, dan membangun ketahanan mental masyarakat.²

Salah satu pilar utama dalam pembinaan umat adalah kegiatan pendidikan keagamaan yang terorganisir. Melalui pendidikan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga bimbingan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Heriah Fitria, "Kajian Pustaka tentang Isi dan Fungsi Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Umat Islam," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025)

² Iin Handayani, "Strategi penyuluh agama islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat di desa salemba kecamatan ujung loe kabupaten bulukumba," *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018, <https://core.ac.uk/download/pdf/198224491.pdf>.

Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pencerahan yang esensial bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia yang berakhlak mulia.³

Majelis Taklim merupakan salah satu institusi pendidikan Islam non-formal yang paling mengakar di masyarakat Indonesia. Lembaga ini memiliki Pendekatan Kultural strategis sebagai pusat pembelajaran, wadah silaturahmi, dan sarana pemberdayaan komunitas, terutama bagi kaum perempuan yang seringkali menjadi pilar pendidikan dalam keluarga. Keberlangsungan dan kualitas sebuah Majelis Taklim sangat mencerminkan tingkat kesadaran keagamaan di lingkungannya.⁴

Namun, efektivitas Majelis Taklim tidak terlepas dari peran krusial Penyuluh Agama Islam (PAI) sebagai garda terdepan Kementerian Agama dalam membimbing masyarakat. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh penyuluh saat ini adalah bagaimana menyampaikan pesan keagamaan secara inklusif dan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi. Pendekatan dakwah yang bersifat doktriner, kaku, dan tekstual seringkali kurang relevan atau bahkan ditolak oleh jamaah yang memiliki latar belakang tradisi atau budaya yang kuat.

Pemerintah, melalui Kementerian Agama, memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama di Indonesia. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan program yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap warga negara

⁴ Zaini Dahlan, "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia," *Jurnal Al-Fatih* 2, no. 2 (2019)

mendapatkan akses terhadap bimbingan dan penyuluhan keagamaan yang memadai dan berkualitas.⁵

Figur sentral dalam implementasi program-program tersebut di tingkat dasar adalah Penyuluh Agama Islam (PAI). Sebagai aparat fungsional negara, PAI memiliki tugas resmi untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan secara langsung kepada masyarakat, menjadikan mereka jembatan penting antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan riil umat.⁶

Pendekatan Kultural seorang PAI bersifat multifaset, melampaui sekadar penyampai materi keagamaan. Mereka dituntut untuk menjadi seorang pendidik, konsultan bagi masalah-masalah sosial-keagamaan, organisator kegiatan komunitas, serta motivator yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam program-program pembinaan yang positif dan membangun.⁷

Dalam praktiknya, pendekatan kultural memungkinkan penyuluh memanfaatkan ritus atau tradisi lokal seperti yasinan, tahlilan, selawatan, atau tradisi adat khas daerah. Sebagai instrumen atau pintu masuk untuk menginsersikan nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak. Ketika pesan keagamaan dibungkus dengan simbol budaya yang akrab di telinga dan hati jamaah, maka internalisasi nilai akan berjalan lebih natural dan minim

⁵ Eko Digdoyo, "Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2018)

⁶ "Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2018)

⁷ Abdul Basit, "Tantangan profesi penyuluh agama islam dan pemberdayaannya," *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014)

resistensi. Efek akhirnya, peningkatan religiusitas jamaah tidak hanya berhenti pada dimensi ritualitas formal semata (seperti rajin salat atau mengaji), tetapi juga merambah ke dimensi eksperiensial (kedamaian batin) dan konsekuensial (perubahan perilaku dan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari).

Dalam konteks lokal, Kelurahan Kota Padang merupakan sebuah wilayah dengan kehidupan masyarakat yang berjalan wajar dan cenderung konvensional. Dari sisi keagamaan, dinamikanya lebih ditandai oleh pemenuhan aktivitas ibadah yang bersifat rutinitas. Belum terlihat adanya geliat atau inovasi yang signifikan dalam program-program pembinaan keagamaan di tengah masyarakat, sehingga keberadaan rumah ibadah seperti Masjid Al Ikhlas memegang Pendekatan Kulturalan penting sebagai salah satu pusat utama kegiatan yang ada.

Di dalam lingkungan Masjid Al Ikhlas, terdapat sebuah kelompok pengajian yang telah lama berdiri, yaitu Majelis Taklim Izzatul Jannah. Majelis ini secara historis menjadi tempat berkumpul bagi para ibu dan jamaah perempuan untuk kegiatan keagamaan rutin. Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa kegiatan Majelis Taklim Izzatul Jannah ini dikoordinasikan dan dibina oleh seorang Penyuluh Agama Islam sekaligus pematernya.

Fenomena yang menjadi titik awal penelitian ini adalah kondisi kurangnya kesadaran para jema'ahnya yang sempat melanda Majelis Taklim Izzatul Jannah. Masalah ini termanifestasi dalam beberapa bentuk: jumlah kehadiran jamaah yang sangat minim dan cenderung menurun,

jadwal kegiatan yang tidak konsisten, serta tingkat partisipasi anggota yang sangat pasif. Jamaah hanya datang sebagai pendengar tanpa adanya interaksi, diskusi, atau rasa kepemilikan terhadap kegiatan majelis.

Pendekatan kultural (*cultural approach*) menjadi sebuah keniscayaan. Pendekatan kultural berarti penyuluh tidak menempatkan agama sebagai sesuatu yang berbenturan dengan adat istiadat setempat, melainkan melakukan *inkulturasi* dakwah menyusupkan nilai-nilai Islam ke dalam dialektika budaya lokal atau tradisi masyarakat. Penyuluh yang memahami struktur sosial, bahasa lokal, norma adat, dan sensitivitas budaya jamaah akan lebih mudah menyentuh aspek afektif mereka.

Meskipun urgensi pendekatan ini diakui secara empiris, masih terdapat kesenjangan (*research gap*). Banyak penyuluh keagamaan yang terjebak pada pemenuhan tugas administratif atau metode dakwah konvensional (ceramah searah) tanpa membaca struktur kultural jamaahnya, sehingga transformasi religiusitas jamaah hanya menyentuh aspek ritualitas formal (ibadah *mahdlah*) tetapi belum berimplikasi pada aspek spiritualitas mendalam dan kesalehan sosial. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana **''Pendekatan Kultural Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Dan Meningkatkan Religiusitas Jama'Ah Majelis Taklim Izzatul Jannah Dikelurahan Kota Padang''**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendekatan penyuluh agama Islam dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaahnya Majelis Taklim Izzatul Jannah Masjid Al Ikhlas di Kelurahan Kota Padang?
2. Untuk memaparkan faktor apa saja pendukung dan penghambat yang dihadapi penyuluh agama Islam dalam membina dan meningkatkan religiusitas majelis taklim tersebut?

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih fokus, mendalam, dan tidak meluas dari pokok bahasan, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada Pendekatan Penyuluh Agama Islam sebagai subjek utama. Pendekatan Kultural yang dikaji mencakup fungsi-fungsinya sebagai pembimbing, pendidik, organisator, dan motivator dalam konteks pembinaan dan meningkatkan keaktifan jamaah Majelis Taklim.
2. Objek penelitian ini terbatas pada proses pembinaan di satu lokasi spesifik, yaitu Majelis Taklim Izzatul jannahJannah di Masjid Al Ikhlas, Kelurahan Kota Padang.
3. Penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam aspek lain di luar Pendekatan Kultural PAI, seperti manajemen keuangan internal masjid atau latar belakang sosial-ekonomi detail dari setiap jamaah, kecuali jika hal tersebut berkaitan langsung dengan faktor pendukung atau penghambat dalam proses pembinaan peningkatan keaktifan jamaah oleh PAI.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pendekatan penyuluh agama Islam dalam membina dan meningkatkan Religiusitas jamaah Majelis Taklim Izzatul Jannah Masjid Al Ikhlas di Kelurahan Kota Padang.
2. Untuk memaparkan faktor-faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam membina dan meningkatkan jamaah majelis taklim tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi keilmuan mengenai Pendekatan Kultural, strategi, dan tantangan penyuluh agama Islam dalam pembinaan peningkatan jamaah majelis taklim

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi penyuluh agama, pengelola majelis taklim, serta pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas pembinaan dan meningkatkan Religiusitas di masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Pengertian Penyuluh Agama Penyuluh agama adalah sosok yang mulia yang selalu mendekatkan orang-orang atau masyarakat pada kebaikan sekaligus menjauhkan mereka dari keburukan. Penyuluh agama adalah pelita agama yang senantiasa menerangi atau memancarkan sinar kasih sayang cahaya ilahi atau Nur kasih Allah SWT. Istilah penyuluh agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 dalam keputusan Menteri Agama No.179/1985. Tentang Honorium bagi penyuluh agama.⁸

Istilah penyuluh agama menggantikan istilah guru honorer agama (GAH) yang digunakan sebelumnya di lingkungan kedinasan Departemen Agama. Berdasarkan keputusan Menkowsbangpan No. 54/KEP/MK.WASPAN./9/1999. Penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Berdasarkan dari keputusan tersebut penyuluh agama adalah

⁸ Moh Rosyid, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 353–384. DOI: 10.21043/kr.v5i2.1055.

pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada Allah SWT⁹.

Lukman Hakim Saifuddin menyatakan bahwa penyuluh agama adalah juru penerang, pelita di tengah kegelapan yang memberikan pencerahan dan mengajarkan kearifan bagi masyarakat sekitarnya. Secara tidak langsung penyuluh agama berperan penting dalam aspek masyarakat sosial. Kata penyuluh terkait dengan istilah bimbingan, dimana bimbingan dan penyuluh (*Guidance and Counseling*) adalah suatu istilah dari cabang disiplin ilmu Psikologi.

Arti penyuluhan secara khusus menurut Isep adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode psikologi agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif, korektif maupun perkembangan¹⁰.

Hakikat bimbingan dan konseling Islam (*Guidance and Counseling*) atau diistilahkan dengan penyuluhan adalah suatu upaya membantu individu belajar untuk mengembangkan Fitrah Iman dan atau kembali kepada Fitrah-Iman, dengan cara memberdayakan, mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rosulnya.¹¹ Agar perilaku seseorang dapat berkembang dengan baik melalui fitrah yang ada pada dalam dirinya. Penyuluh agama adalah orang-orang yang

⁹Departemen Agama RI, Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama. 2002), Hlm. 3. <https://Pasanmanbarat.kemenag.go.id> (10 Maret 2022)

¹¹ Majalah Bimas Edisi No.4/III/2016. <https://www.kemenag.go.id> (10 Maret 2022)

diamanahi oleh masyarakat setempat maupun Negara dalam pembinaan, dan memberikan pengajaran tentang keagamaan berdasarkan kompetensi ilmu yang dimiliki. Dalam proses pembinaan tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan.¹²

2. Tugas pokok Penyuluh Agama

Sesuai ketentuan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/Kep/MK.WASPAR/9/1999 adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama dan Pembangunan melalui bahasa Agama, Penyuluh Agama memiliki tugas dan fungsi pokok, diantaranya;

- a. Tugas Pokok Penyuluh Agama Tugas pokok dari penyuluh agama islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.
- b. Fungsi Penyuluh Agama Islam yaitu :
 - 1) Fungsi Informatif dan Edukatif Hendaknya penyuluh agama Islam harus mampu memposisikan dirinya sebagai informasi dan sumber pembelajaran dengan menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah¹³

¹² Mo.Rosyid, "Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meminimalisasi Bunuh Diri". *Konseling Religi*. No.2.2014), h.369.

¹³ Bobi, "Peran Besar Penyuluh Agama Islam Menjaga," *Kementrian Agama* 15 Januari 2018.<https://bengkulu.kemenag.go.id/opini/306-peran-besar-penyuluh-agama-islam-menjaga-nkri> (10 Maret 2022)

2) Fungsi Advokatif Penyuluh agama Islam harus memposisikan dirinya sebagai tempat advokat atau wadah perlindungan dan pembelaan bagi masyarakat terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Penyuluh agama sebagai figur yang berPendekatan Kultural sebagai pemimpin atau pemberi arahan kepada masyarakat, penyuluh agama juga sebagai Agent Of Change, yaitu memiliki Pendekatan Kultural sebagai penggerak perubahan mental menuju arah yang lebih baik, di segala aspek kehidupan untuk hidup maju dan berubah dari yang negatif dan pasif menjadi positif dan aktif.

3. Kedudukan Penyuluh Agama

Kedudukan Penyuluh Agama berada pada Instansi Pemerintah sebagai pelaksana teknis fungsional bimbingan keagamaan atau penyuluhan dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat. Pengertian Kultural merujuk pada serangkaian pola perilaku kebiasaan dalam masyarakat yang secara turun temurun. diharapkan penyuluh agama dengan status atau kedudukan sosial yang dimilikinya dalam suatu kelompok masyarakat. Sebagai aspek dinamis dari status, fungsi utama Pendekatan Kultural adalah untuk menciptakan keteraturan dan prediktabilitas dalam interaksi sosial, karena setiap individu memiliki panduan tentang bagaimana harus

bertindak dan apa yang bisa diharapkan dari orang lain. Dengan demikian,

Pendekatan Kultural berfungsi sebagai alat untuk mengatur pembagian tugas dalam masyarakat, memastikan bahwa berbagai tanggung jawab penting dapat terlaksana secara efektif. Bagi individu itu sendiri, Pendekatan Kultural berfungsi sebagai panduan perilaku yang membantu membentuk identitas diri dan mengintegrasikannya ke dalam struktur sosial, sehingga mengurangi ketidakpastian dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁴

4. Unsur dalam penyuluhan

Unsur diartikan sebagai bagian atau aspek-aspek yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi suatu pekerjaan/kegiatan. Dalam penyuluhan agama dalam pembinaan agama di majelis taklim, beberapa unsur yang sering ditemukan meliputi¹⁵

- a. Tujuan: Penyuluhan agama di majelis taklim memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan agama dan peningkatan pemahaman keagamaan. Tujuan tersebut dapat mencakup peningkatan pengetahuan agama, pengembangan spiritualitas, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ **Kementerian Agama RI.** *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012

¹⁵Suryana dan Nawari Ismail, "Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Majelis Taklim," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No. 5, September–Oktober 2023.

- b. Materi: Materi penyuluhan agama harus berkaitan dengan ajaran agama yang menjadi fokus majelis taklim tersebut, seperti tafsir Al-Quran, hadis, akidah, fiqh, atau sejarah Islam. Materi tersebut harus disusun secara sistematis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Metode: Metode penyampaian dalam penyuluhan agama di majelis taklim dapat beragam, seperti ceramah, tausiyah, tanya jawab, diskusi kelompok, studi kitab, atau kajian bersama. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik peserta dan materi yang akan disampaikan.
- d. Komunikasi: Komunikasi antara penyuluh dan peserta penyuluhan harus berbasis interaksi dan dialog. Peserta harus diberi kesempatan untuk bertanya, berbagi pendapat, dan mengungkapkan pemahaman mereka. Penyuluh harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang dapat dimengerti dan relevan dengan kehidupan peserta.
- e. Keterlibatan Peserta: Penting bagi peserta penyuluhan untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ini dapat meliputi mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, atau melaksanakan tugas terkait materi yang diajarkan. Keterlibatan peserta akan meningkatkan pemahaman dan pengalaman spiritual mereka.
- f. Pembinaan Kelompok: Selain penyuluhan individu, penyuluhan agama di majelis taklim juga melibatkan pembinaan kelompok.

Ini berarti membangun hubungan harmonis antara peserta dan memfasilitasi interaksi sosial yang positif. Pembinaan kelompok dapat meliputi kegiatan sosial, ibadah berjamaah, atau kegiatan kemanusiaan.

- g. Pengayaan Spiritual: Penyuluhan agama di majelis taklim juga bertujuan untuk meningkatkan dimensi spiritual peserta. Ini meliputi penguatan hubungan individu dengan Allah, pengembangan nilai-nilai keagamaan, dan pengalaman kehidupan spiritual yang lebih dalam.
- h. Evaluasi: Evaluasi berkala dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas penyuluhan dan pemahaman peserta. Ini dapat melalui diskusi reflektif, tes penilaian, atau wawancara, Evaluasi membantu untuk mengevaluasi keberhasilan program penyuluhan dan menentukan perbaikan yang perlu dilakukan.

B. Pendekatan Kultural Penyuluh Agama Islam Dalam meningkatkan religiusitas jama'ah mejlis taklim Izzatul Jannah

1. Pendekatan kultural menurut teori Koentjaraningrat

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan diperoleh melalui proses belajar. Dalam konteks pendekatan kultural penyuluh agama Islam, pemikiran Koentjaraningrat dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami bahwa kegiatan pembinaan keagamaan perlu mempertimbangkan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, bahasa, serta pola kehidupan masyarakat setempat. Dengan memahami

budaya masyarakat, penyuluh dapat menyesuaikan cara penyampaian ajaran Islam sehingga lebih mudah diterima oleh jamaah tanpa menghilangkan prinsip dasar ajaran Islam.¹⁶

2. Pendekatan Kultural Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Jama'ah Majelis Taklim Izzatul Jannah

Dakwah kultural dibedakan dengan dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Pengertian umum, kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami. Pengertian khusus, kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami. Dengan demikian dakwah perlu dilakukan dengan caracara elegan, bil al-hikmah dan bil al-mau'izah al-hasanah serta mampu menghadapi kondisi medan (kultur/kebudayaan) yang sedang dihadapinya. Para da'i dituntut proaktif memahami orang atau masyarakat yang di dakwahi¹⁷

Bentuk atau strategi pendekatan kultural penyuluh agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Pemahaman Budaya Lokal

Pemahaman budaya lokal merupakan salah satu bentuk penting dalam pendekatan kultural yang dilakukan oleh penyuluh

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

¹⁷ Rudi Al Hana, Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Jurnal, (Surabaya : 2011), Vol 01, No 02, h. 151.

agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Pemahaman budaya lokal pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma, kebiasaan, tradisi, bahasa, pola interaksi, serta berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Budaya lokal tidak hanya berupa kesenian atau adat istiadat yang tampak secara fisik, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam berpikir, bersikap, berkomunikasi, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, budaya lokal terbentuk melalui proses yang panjang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya tersebut kemudian menjadi bagian dari identitas masyarakat dan memengaruhi cara masyarakat memahami lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, setiap masyarakat dapat memiliki karakter budaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam bahasa yang digunakan, kebiasaan dalam berinteraksi, bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, tradisi keagamaan, kegiatan sosial, pola kekeluargaan, cara menyelesaikan persoalan, hingga kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Pemahaman budaya lokal memiliki kedudukan yang penting karena penyuluh berhadapan langsung dengan masyarakat

yang mempunyai latar belakang sosial dan budaya tertentu. Penyuluh agama tidak dapat hanya berpedoman pada materi keagamaan secara normatif, tetapi juga perlu memahami kondisi sosial budaya jamaah agar pesan agama yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik masyarakat menjadi bagian penting dalam menentukan cara penyampaian dakwah.¹⁸

Pemahaman budaya lokal mengharuskan penyuluh untuk mengetahui karakteristik masyarakat yang menjadi kelompok binaannya. Penyuluh perlu memahami bagaimana masyarakat berkomunikasi, kebiasaan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tradisi apa yang masih dipertahankan, nilai apa yang dianggap penting oleh masyarakat, serta bagaimana hubungan sosial terbentuk di antara anggota masyarakat.

Pengetahuan tersebut dapat membantu penyuluh menentukan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dengan memahami budaya lokal, penyuluh dapat menyampaikan nilai-nilai Islam melalui sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat. Misalnya, nilai gotong royong yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dapat dihubungkan dengan ajaran Islam mengenai tolong-menolong dalam kebaikan.¹⁹

b. Akulturasi Nilai Keagamaan

¹⁸ Warlan Sukandar, Awis Karni, Abdul Rashid Bin Abdul Aziz, dan Irta Sulastri, "Jihad Dakwah Penyuluh Agama Islam di Pedalaman Kepulauan Mentawai Sumatera Barat," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 1 (2024): 43–53, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v6i1.8823>

¹⁹ Sukandar, Warlan, Awis Karni, Abdul Rashid Bin Abdul Aziz, dan Irta Sulastri. "Jihad Dakwah Penyuluh Agama Islam di Pedalaman Kepulauan Mentawai Sumatera Barat." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 1 (2024): 43–53. DOI: 10.32332/jbpi.v6i1.8823

Akulturası nilai keagamaan merupakan salah satu bentuk pendekatan kultural yang dapat digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam melaksanakan pembinaan kepada masyarakat. Akulturası pada dasarnya menggambarkan proses pertemuan antara dua unsur kebudayaan atau lebih yang kemudian menghasilkan proses penyesuaian dalam kehidupan masyarakat tanpa harus menghilangkan seluruh unsur budaya yang telah ada sebelumnya.

Dalam konteks hubungan antara Islam dan budaya lokal, akulturası terjadi ketika nilai-nilai dan ajaran Islam berinteraksi dengan kebiasaan, tradisi, norma, dan budaya masyarakat setempat. Proses tersebut dapat menghasilkan bentuk kehidupan keagamaan yang tetap memiliki identitas Islam, tetapi dalam pelaksanaannya dapat menggunakan bentuk-bentuk budaya yang telah dikenal oleh masyarakat.²⁰

Akulturası nilai keagamaan dapat dipahami sebagai proses penyampaian dan penerapan nilai-nilai Islam dengan mempertimbangkan budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penyuluh agama berusaha menemukan hubungan antara ajaran Islam dengan nilai positif yang telah dikenal oleh masyarakat sehingga pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih kontekstual. Akulturası nilai keagamaan

²⁰ Petri Roszi dan Mutia, "Akulturası Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 171–180, DOI: 10.29240/jf.v3i2.667.

bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama dengan seluruh budaya masyarakat tanpa batas.

Penyuluh tetap harus menempatkan ajaran Islam sebagai dasar utama dalam pembinaan. Budaya lokal digunakan sebagai konteks, media, atau sarana dalam menyampaikan nilai-nilai agama selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, penyuluh perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara budaya yang memiliki nilai positif dan budaya yang bertentangan dengan prinsip keagamaan.²¹

c. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan salah satu bentuk pendekatan yang penting dalam kegiatan penyuluhan agama Islam, khususnya ketika penyuluh berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, kebiasaan, nilai, dan karakter sosial yang beragam. Komunikasi persuasif pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan dengan tujuan memengaruhi sikap, pendapat, pemahaman, atau perilaku seseorang melalui penyampaian pesan yang dapat diterima secara sadar oleh pihak yang menjadi sasaran komunikasi.²²

Dalam penyuluhan agama, komunikasi persuasif tidak dilakukan dengan cara memaksa, melainkan melalui proses

²¹ Zulfa Jamalie, "Akulturasi Dakwah dan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia," *Al-Hadharah* 10, no. 20 (2011): 19–34

²² Soleh Soemirat dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014)

memberikan pemahaman, mengajak, memberikan motivasi, dan membangun kesadaran jamaah agar bersedia menerima serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan. komunikasi persuasif dapat dipahami sebagai cara penyuluh menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan yang lembut, dialogis, argumentatif, dan sesuai dengan kondisi jamaah.

Penyuluh tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara satu arah, tetapi berusaha menciptakan komunikasi yang memungkinkan jamaah memahami alasan dan manfaat dari ajaran yang disampaikan. Cara tersebut dapat membantu jamaah membangun kesadaran keagamaan dari dalam dirinya sehingga perubahan perilaku tidak hanya terjadi karena perintah atau tekanan dari luar.²³

Komunikasi persuasif menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan pendekatan kultural. Masyarakat memiliki budaya komunikasi yang berbeda-beda. Cara seseorang menyampaikan pendapat, menerima nasihat, menghormati orang lain, merespons kritik, dan mengambil keputusan dapat dipengaruhi oleh nilai budaya yang berkembang dalam lingkungan sosialnya.

Komunikasi persuasif juga berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam membangun kepercayaan dengan jamaah.

²³ Irma Purnamayanti, La Hanuddin, dan Siti Salmawati Hada N., “Pelatihan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Mengembangkan Metode Komunikasi Dakwah yang Kontekstual bagi Penyuluh Agama di Kota Baubau,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka* 4, no. 4 (2025): 426–437, DOI: 10.62668/sabangka.v4i04.1658.

Jamaah akan lebih mudah menerima pesan dari penyuluh apabila terdapat hubungan yang baik antara penyuluh dengan jamaah. Hubungan tersebut dapat dibangun melalui sikap ramah, menghargai pendapat jamaah, bersedia mendengarkan permasalahan mereka, serta tidak mudah memberikan penilaian negatif. Penyuluh yang mampu membangun kedekatan dengan jamaah akan lebih mudah mengetahui kebutuhan dan permasalahan keagamaan yang mereka hadapi.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, indikator komunikasi persuasif dalam penelitian ini dapat dilihat dari:

- 1) penggunaan bahasa yang mudah dipahami jamaah
- 2) penyampaian pesan dengan cara yang lembut dan tidak memaksa
- 3) kemampuan penyuluh mendengarkan dan memahami jamaah
- 4) adanya komunikasi dua arah melalui diskusi dan tanya jawab;
- 5) penggunaan contoh yang sesuai dengan kehidupan dan budaya masyarakat
- 6) pemberian motivasi dan nasihat
- 7) kemampuan membangun kepercayaan dengan jamaah
- 8) serta kemampuan mendorong jamaah melakukan perubahan perilaku keagamaan secara sadar.

d. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

²⁴ Warlan Sukandar, Awis Karni, Abdul Rashid Bin Abdul Aziz, dan Irta Sulastri, “Jihad Dakwah Penyuluh Agama Islam di Pedalaman Kepulauan Mentawai Sumatera Barat,” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 1 (2024): 43–53, DOI: 10.32332/jbpi.v6i1.8823.

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu bentuk pendekatan kultural yang penting dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam. Keteladanan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi atau memberikan nasihat keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan penyuluh menunjukkan nilai-nilai agama melalui sikap, perilaku, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan kultural, keteladanan menjadi penting karena masyarakat tidak hanya belajar melalui apa yang disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui apa yang mereka lihat dan rasakan dalam interaksi sosial dengan penyuluh.²⁵

Secara bahasa, *uswah* berarti teladan atau contoh, sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian, *uswah hasanah* dapat dimaknai sebagai contoh atau teladan yang baik. Konsep keteladanan memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat *uswah hasanah* bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menjadi contoh dalam penerapan nilai-nilai Islam melalui perkataan, sikap, dan perbuatan. keteladanan dapat dipahami sebagai kemampuan penyuluh untuk menjadikan dirinya sebagai

²⁵ Sanusi, Iwan, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, dan Giantomi Muhammad. "Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2022). DOI: 10.29313/masagi.v1i1.3523.

contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai agama. Penyuluh tidak hanya memberikan penjelasan mengenai pentingnya kejujuran, kesabaran, kepedulian, toleransi, sopan santun, dan tanggung jawab, tetapi juga menunjukkan nilai tersebut melalui perilaku sehari-hari.²⁶

Keteladanan mempunyai hubungan yang erat dengan pendekatan kultural karena penyuluh agama berinteraksi secara langsung dengan masyarakat yang memiliki nilai, kebiasaan, tradisi, dan pola hubungan sosial tertentu. Dalam lingkungan masyarakat, perilaku seseorang yang dianggap memiliki kedudukan atau peran tertentu dapat menjadi perhatian dan contoh bagi anggota masyarakat lainnya. Penyuluh agama sebagai pembimbing keagamaan diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama sekaligus menghargai budaya dan kebiasaan positif masyarakat.²⁷

Berdasarkan uraian teori tersebut, indikator keteladanan penyuluh agama Islam dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Keteladanan dalam perkataan, yaitu menggunakan bahasa yang sopan, santun, jujur, dan tidak menyakiti perasaan jamaah.

²⁶ Hamid, Rusdiana. "Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kepribadian Guru." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2012). DOI: 10.18592/jtipai.v2i1.1866.

²⁷ Ritonga, Matnur, Andriyani, dan Nurmalia Lusida. "Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 1 (2024): 143–151. DOI: 10.47709/educendikia.v4i01.4175.

- 2) Keteladanan dalam perilaku keagamaan, yaitu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- 3) Keteladanan dalam hubungan sosial, yaitu menghormati jamaah, tokoh masyarakat, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya.
- 4) Kepedulian terhadap masyarakat, yaitu menunjukkan perhatian dan membantu jamaah ketika menghadapi permasalahan.
- 5) Kedisiplinan dan tanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas penyuluhan secara konsisten dan bertanggung jawab.
- 6) Konsistensi antara ucapan dan tindakan, yaitu menerapkan nilai yang disampaikan kepada jamaah dalam perilaku sehari-hari.
- 7) Menghargai budaya lokal, yaitu menunjukkan sikap terbuka dan menghormati kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- 8) Memberikan contoh dalam kegiatan sosial dan keagamaan, yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim dan kegiatan masyarakat sebagai bentuk penerapan nilai agama.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural dalam penyuluhan agama Islam tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari kehidupan masyarakat. Keberhasilan penyuluh dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-

nilai keagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri penyuluh maupun dari lingkungan jamaah.

Faktor tersebut dapat menjadi pendukung apabila membantu penyuluh memahami masyarakat, menyampaikan pesan keagamaan, dan membangun hubungan yang baik dengan jamaah. Sebaliknya, faktor tersebut dapat menjadi penghambat apabila menyebabkan pesan keagamaan sulit diterima, mengurangi partisipasi jamaah, atau menyulitkan penyuluh dalam menyesuaikan metode pembinaan dengan kondisi masyarakat.²⁸

a. Kompetensi dan Kesiapan Penyuluh

Kompetensi dan kesiapan penyuluh merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendekatan kultural. Penyuluh agama tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mempunyai kemampuan berkomunikasi, memahami kondisi sosial masyarakat, membangun hubungan dengan jamaah, serta menyesuaikan metode penyuluhan dengan kebutuhan masyarakat. Penyuluh yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mudah memahami permasalahan keagamaan jamaah dan menentukan pendekatan yang sesuai dengan karakter budaya masyarakat.²⁹

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2026). *Kemenag susun juknis uji kompetensi pengembangan karir penyuluh agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia

²⁹ Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. (2026). *Tingkatkan kualitas layanan umat, penyuluh agama wajib kuasai kompetensi standar nasional*. Yogyakarta: Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kompetensi keagamaan menjadi dasar utama karena penyuluh bertugas menyampaikan dan memberikan bimbingan mengenai nilai-nilai Islam. Penyuluh harus memiliki pemahaman yang memadai mengenai akidah, syariah, akhlak, Al-Qur'an, fikih, serta persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Kementerian Agama juga menekankan bahwa penyuluh agama Islam perlu memiliki kompetensi keagamaan yang mencakup pemahaman akidah, syariah, akhlak, muamalah, kemampuan membaca Al-Qur'an, fikih, dan moderasi beragama.

30

Penyuluh yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan jamaah, mendengarkan permasalahan jamaah, serta melakukan dialog secara terbuka. kesiapan penyuluh juga mencakup kesiapan mental, sosial, dan profesional. Penyuluh harus bersedia berinteraksi dengan masyarakat, memahami perbedaan karakter jamaah, menghargai kebiasaan lokal, dan tidak mudah memberikan penilaian negatif terhadap masyarakat. Kesiapan seperti ini diperlukan karena pendekatan kultural tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan ceramah, tetapi membutuhkan proses membangun hubungan dan kepercayaan.

³⁰ Rahman, D. A. (2020). Kompetensi penyuluh agama dalam menyusun naskah materi penyuluhan. *Penamas: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*.

b. Karakteristik Jama'ah

Karakteristik jamaah merupakan faktor kedua yang memengaruhi keberhasilan pendekatan kultural. Jamaah majelis taklim bukan kelompok yang memiliki kondisi yang sama. Jamaah dapat memiliki perbedaan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman keagamaan, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, kemampuan memahami materi agama, serta kebiasaan dan budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan penyuluh tidak dapat menggunakan satu metode yang sama kepada seluruh jamaah. Materi yang diberikan kepada jamaah dengan tingkat pengetahuan agama yang tinggi mungkin berbeda dengan materi yang diberikan kepada jamaah yang masih membutuhkan pemahaman dasar. Begitu pula cara penyampaian kepada jamaah usia lanjut dapat berbeda dengan cara penyampaian kepada jamaah yang lebih muda. Dalam pendekatan kultural, karakteristik jamaah perlu dipahami karena budaya memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, menerima informasi, memahami nasihat, dan merespons perubahan. Penyuluh yang memahami karakter jamaah akan lebih mudah menentukan bahasa, contoh, metode, dan media yang tepat.³¹

Karakteristik jamaah dapat menjadi faktor pendukung apabila jamaah memiliki keterbukaan terhadap kegiatan keagamaan,

³¹ Pengaruh Penyuluhan Agama terhadap Pengetahuan Agama Jamaah Majelis Ta'lim Aisyahuridho Kecamatan Cilodong," *Jurnal Penyuluhan Agama* 8, no. 1 (2021).

memiliki motivasi untuk belajar, aktif mengikuti majelis taklim, bersedia berdiskusi, dan memiliki hubungan sosial yang baik. Kondisi tersebut memudahkan penyuluh dalam melakukan pembinaan. Sebaliknya, karakteristik jamaah dapat menjadi faktor penghambat apabila jamaah kurang aktif, memiliki tingkat pemahaman agama yang berbeda jauh, kurang terbuka terhadap perubahan, memiliki kesibukan pekerjaan atau keluarga, atau memiliki kebiasaan tertentu yang sulit disesuaikan dengan pesan keagamaan.³²

c. Metode dan Media Penyuluhan

Metode dan media penyuluhan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendekatan kultural penyuluh agama Islam dalam melakukan pembinaan terhadap jamaah majelis taklim. Pemilihan metode dan media tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik jamaah, kebutuhan keagamaan, tingkat pemahaman, usia, pekerjaan, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Dalam pendekatan kultural, metode penyuluhan dapat dipahami sebagai cara yang digunakan penyuluh untuk menyampaikan pesan keagamaan sekaligus membangun hubungan dengan jamaah. Penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi agama, tetapi juga perlu menciptakan

³² Fitriyani, Anisa, dan Muhtar Mochamad Solihin. "Hubungan Penyuluhan Agama dengan Pengetahuan Agama Jamaah di Majelis Ta'lim Aisyahuridho Kecamatan Cilodong - Depok." *Jurnal Penyuluhan Agama* 8, no. 1 (2021). DOI: 10.15408/jpa.v8i1.24375.

komunikasi yang memungkinkan jamaah menyampaikan pengalaman, permasalahan, dan kebutuhan keagamaannya.

Metode yang bersifat interaktif seperti tanya jawab dan wawancara menjadi relevan digunakan karena memungkinkan penyuluh memperoleh informasi langsung mengenai kondisi jamaah. Metode tanya jawab juga memiliki hubungan yang kuat dengan pendekatan kultural karena memberikan kesempatan kepada penyuluh untuk mengetahui cara berpikir dan pengalaman jamaah secara langsung. Selain metode tanya jawab, wawancara dapat digunakan sebagai metode untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi jamaah. Wawancara memungkinkan penyuluh memperoleh informasi secara langsung melalui percakapan dengan jamaah. Melalui wawancara, penyuluh dapat mengetahui pengalaman keagamaan jamaah, kesulitan dalam menjalankan ajaran agama, kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, serta kebutuhan pembinaan yang mereka perlukan.³³

Berdasarkan uraian tersebut, indikator metode penyuluhan dalam pendekatan kultural yang dapat digunakan dalam penelitian Anda adalah:

- 1) Metode tanya jawab, yaitu penyuluh memberikan kesempatan kepada jamaah untuk mengajukan pertanyaan.

³³ Pasmawati, Hermi, dan Rinaldi Meidyansyah. "Penguatan Kebutuhan Spiritual Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2. DOI: 10.31004/jerkin.v4i2.3704.

- 2) Komunikasi dua arah, yaitu adanya interaksi antara penyuluh dan jamaah selama kegiatan pembinaan.
- 3) Penggalian permasalahan jamaah, yaitu penyuluh memberikan kesempatan kepada jamaah untuk menceritakan persoalan keagamaan yang dihadapi.
- 4) Metode wawancara, yaitu penyuluh melakukan percakapan secara langsung dengan jamaah untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan mereka.
- 5) Penyesuaian materi, yaitu penyuluh menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik jamaah.
- 6) Penggunaan contoh kehidupan sehari-hari, yaitu materi keagamaan dihubungkan dengan pengalaman nyata jamaah.
- 7) Diskusi interaktif, yaitu penyuluh dan jamaah bersama-sama membahas persoalan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.
- 8) Studi kasus, yaitu penyuluh menggunakan permasalahan nyata yang terjadi di masyarakat sebagai bahan pembelajaran.

d. Dukungan Sosial & Tokoh Masyarakat

Dukungan sosial dan tokoh masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan pendekatan kultural penyuluh agama Islam dalam melakukan pembinaan terhadap jamaah majelis taklim. Pendekatan kultural pada dasarnya tidak hanya dilakukan melalui hubungan antara penyuluh dengan jamaah secara individual, tetapi juga melibatkan

lingkungan sosial tempat jamaah berada. Masyarakat mempunyai struktur sosial yang di dalamnya terdapat tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus masjid, pengurus majelis taklim, ketua lingkungan, serta pihak-pihak lain yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Dukungan sosial dapat dipahami sebagai bentuk bantuan, perhatian, kerja sama, penerimaan, dan keterlibatan yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada seseorang atau kelompok dalam menjalankan suatu kegiatan. Dalam konteks penyuluhan agama Islam, dukungan sosial dapat berasal dari jamaah, pengurus majelis taklim, keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun lingkungan sekitar. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan moral, dukungan informasi, dukungan fasilitas, maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Keberadaan majelis taklim dapat menjadi bagian dari pembinaan masyarakat dan bahkan berperan sebagai agen perubahan sosial, terutama karena majelis taklim telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.³⁴

e. Lingkungan Eksternal & Modernisasi

Lingkungan eksternal dan modernisasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pendekatan kultural penyuluh agama Islam dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaah majelis taklim. Lingkungan

³⁴ Effendi, Mukhrizal. "Efektivitas Peran Tokoh Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Sosial Keagamaan di Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu." *Warta Dharmawangsa* 19, no. 4 (2025).

eksternal dalam konteks penyuluhan agama dapat dipahami sebagai berbagai kondisi yang berada di luar diri penyuluh dan jamaah, tetapi mempunyai pengaruh terhadap proses pembinaan keagamaan.

Lingkungan tersebut dapat berupa kondisi sosial masyarakat, perkembangan teknologi informasi, media sosial, perubahan pola komunikasi, perkembangan pendidikan, kondisi ekonomi, perubahan gaya hidup, serta berbagai perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan zaman. Sementara itu, modernisasi merupakan proses perubahan masyarakat menuju pola kehidupan yang dianggap lebih maju, yang ditandai antara lain oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, komunikasi, dan perubahan pola kehidupan sosial.³⁵

Dalam pendekatan kultural, lingkungan eksternal tidak dapat dipisahkan dari kehidupan jamaah karena perilaku keagamaan seseorang tidak hanya dibentuk melalui kegiatan pengajian atau penyuluhan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat seseorang hidup. Penyuluh agama perlu memahami perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat agar materi, bahasa, metode, dan media penyuluhan yang digunakan tetap relevan dengan kondisi jamaah. Dengan demikian, pendekatan kultural bukan berarti mempertahankan budaya lama secara keseluruhan, tetapi menempatkan nilai-nilai agama dalam

³⁵ Abdul Rahman, "Tantangan dan Peluang Penyuluh Agama di Era Digital," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25, no. 1 (2021). DOI: 10.15408/dakwah.v25i1.23185.

konteks kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan.³⁶

Perubahan lingkungan sosial akibat modernisasi menyebabkan pola interaksi masyarakat juga mengalami perubahan. Perkembangan teknologi komunikasi membuat masyarakat dapat memperoleh informasi keagamaan tidak hanya dari penyuluh, ustaz, guru agama, atau majelis taklim, tetapi juga melalui internet, YouTube, Facebook, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan berbagai platform digital lainnya. Kondisi tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan bagi penyuluh agama Islam. Abdul Rahman menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan terhadap aktivitas penyuluhan agama. Penyuluh agama dituntut mempunyai kemampuan komunikasi yang baik karena penyuluhan merupakan proses perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui komunikasi.³⁷

D. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan wadah pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan berada pada jalur pendidikan nonformal. Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat

³⁶ Maryatul Kibtyah, Dzurratul Lailil Mufidah, dan Nur Winda Astuti, "Opportunities and Challenges of the Religious Extension Profession in the Digital Age," *Jurnal Penyuluhan Agama* 10, no. 2 (2023). DOI: 10.15408/jpa.v10i2.27222.

³⁷ Bob Andrian, "Komunikasi Penyuluh Agama Islam di Era Disrupsi Informasi (Studi Penyuluhan pada Masyarakat Perbatasan Sambas Kalimantan Barat)," *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* (2021).

pelaksanaan pengajian, tetapi juga menjadi sarana masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Pasal 2 PMA Nomor 29 Tahun 2019, disebutkan bahwa Majelis Taklim mempunyai tugas meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Selanjutnya, Pasal 3 menjelaskan bahwa Majelis Taklim menyelenggarakan beberapa fungsi, antara lain pendidikan agama Islam bagi masyarakat, penguatan silaturahmi, pemberian konsultasi agama dan keagamaan, pengembangan seni dan budaya Islam, pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan ekonomi umat, serta pencerahan umat dan kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁸

Majelis Taklim mempunyai cakupan fungsi yang cukup luas. Kegiatan Majelis Taklim tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PMA Nomor 29 Tahun 2019 juga menetapkan tujuan Majelis Taklim, yaitu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca serta memahami Al-Qur'an, membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif, mewujudkan kehidupan beragama

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

yang toleran dan humanis, serta memperkokoh nasionalisme, kesatuan, dan ketahanan bangsa.³⁹

2. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim

Jika ditinjau dari artian dan sejarah berdirinya majelis ta'lim dalam masyarakat, dapat diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini memiliki manfaat dan tujuan sebagai berikut:

- a) Tempat belajar mengajar Majelis ta'lim berfungsi sebagai wadah kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum hawa dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam. Supaya fungsi dan tujuan tidak lepas dari kewajiban kaum hawa yang shalehah dalam masyarakat, maka menurut AM Saefuddin, mereka diharapkan bisa mempunyai hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Mempunyai akhlaqul kariimah (mulia)
 - 2) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya.
 - 3) Memperbanyak amal, gerakan, dan perjuangan yang baik atau mujaahid mujaahadah.
- b) Lembaga Pendidikan dan Keterampilan Majelis ta'lim berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum hawa dalam bermasyarakat yang berhubungan atau bersosialisasi, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian dan

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

pembinaan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Muhammad Ali Hasyimi berkata, “Wanita muslimah adalah tiang bagi keluarga muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai seorang ibu”. Melewati majelis ta’lim inilah diharapkan mereka menjadi seseorang yang mampu dalam menjaga kemuliaannya dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya

- c) Wadah kegiatan dan Berkreativitas Majelis ta’lim juga berfungsi sebagai tempat berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum hawa. Seperti dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- d) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Majelis ta’lim berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia ksum hawa dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya
- e) Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi Lewat majelis ini, diharapkan mereka yang sering bertemu dan berkumpul bisa memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga bisa memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi dalam hidup baik itu 17 kehidupan pribadi,

keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersamaan dan bekerja sama.⁴⁰

Sedangkan dalam buku pedoman majelis ta'lim disebutkan bahwa fungsi dan tujuan dari majelis ta'lim secara garis besar adalah:

- a) Sebagai wadah kegiatan belajar-mengajar
- b) Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan
- c) Sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas
- d) Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan
- e) Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah Islamiyah dan wadah silaturahmi.⁴¹

Adapun tujuan pendidikan majelis ta'lim adalah sebagai berikut:

- a) Pusat pembelajaran Islam
- b) Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
- c) Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
- d) Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan
- e) Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
- f) Lembaga control & motivator di tengah-tengah masyarakat⁴²

Adapun tujuan pengajaran majelis ta'lim adalah:

⁴⁰ Ibid, 5

⁴¹ 2Abdul Jamil, dkk, Pedoman Majelis Ta'lim, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), 2

⁴² Hanny Fitriah, Rakhmad Zailani Kiki, Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 19

- a) Jamaah bisa mengagumi, mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman pertama.
- b) Jamaah bisa memahami dan mengamalkan pembelajaran agama Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan baik
- c) Jamaah menjadi muslim yang kaffah.
- d) Jamaah dapat melakukan ibadah harian sesuai dengan kaedah kaedah keagamaan secara benar dan baik.
- e) Jamaah bisa menciptakan hubungan silaturami dengan benar dan baik.
- f) Jamaah dapat meningkatkan perekonomian kehidupannya kearah yang lebih baik sesuai dengan anjuran agama.
- g) Jamaah mempunyai akhlaqul kariimah, dan lain sebagainya.⁴³

3. Peran Majelis Ta'lim

Keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat sudah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum hawa. Peran majelis ta'lim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan jamaah majelis ta'lim saja, melainkan juga untuk kaum hawa dalam masyarakat secara regional yang meliputi antara lain :

- a) Pembinaan keimanan kaum perempuan Supaya majelis ta'lim lebih berperan dalam pembinaan keimanan jamaah dan kaum

⁴³ **Jamil, Abdul, dkk.** *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.

hawa dalam masyarakat, maka aktivitas pengajiannya yang telah berjalan selama ini harus lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi intensitas dan kuantitasnya maupun dalam segi kualitasnya, terutama kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Materi kajian Materi kajian majelis ta'lim yang bersangkutan dengan keimanan dan ketaqwaan harus lebih diperbanyak dan diperdalam supaya benar-benar bisa dipahami sedalam dalamnya oleh jamaah dan kaum hawa yang mengikutinya.
- 2) Kitab rujukan Kitab rujukan berfungsi untuk materi pembinaan keimanan harus diteruskan yang benar-benar memberikan pemahaman tentang iman, akidah dan tauhid secara murni, jelas, terarah dan sah sesuai dengan petunjuk al Qur'an dan tuntunan sunah Rasulallah saw. Pasaunya, keduanya adalah sumber yang orisinil dan pertama dalam membahas tentang materi yang berkaitan dengan akidah, tauhid, dan keimanan.
- 3) Pemberi materi kajian Pemberi materi keimanan dalam materi pengajian yang sah bisa dipertanggungjawabkan hendaklah ustadz/ustadzah yang menguasai ilmunya, bukan hanya menguasai sifat dua puluh.⁴⁴

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

⁴⁴ Muhsin MK, Op Cit , 256

Untuk menempatkan penelitian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas dan untuk menunjukkan orisinalitasnya, peneliti telah meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ini berfungsi untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang akan diisi oleh penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang berhasil diidentifikasi:

Peneliti pertama oleh Livia Astari (2021) Judul: "Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang". Penelitian ini berfokus pada dua hal utama: (1) Bagaimana strategi yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina majelis taklim, dan (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh PAI adalah membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan. Faktor pendukung yang ditemukan antara lain adanya motivasi dan bakat dari anggota majelis taklim, sedangkan faktor penghambatnya adalah dampak teknologi, kurangnya disiplin masyarakat, dan kesibukan karena desakan ekonomi.⁴⁵

Persamaan: Penelitian Livia Astari memiliki tema yang sangat mirip dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang strategi PAI dalam pembinaan majelis taklim dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan: Perbedaan mendasar terletak pada lokasi dan konteks penelitian. Penelitian ini

⁴⁵ Astari, L., Yusro, N., & Kamil, P. (2021). *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

dilakukan di Kelurahan Kota Padang dengan dinamika masyarakat yang khas, berbeda dengan Desa Kepala Curup. Perbedaan konteks sosial dan budaya ini berpotensi menghasilkan temuan strategi dan faktor-faktor yang juga berbeda, sehingga penelitian ini tetap relevan untuk dilakukan.

Peneliti kedua oleh Nini Arniyani, Suryati, dan Neni Noviza (2023), Judul: "Pendekatan kultural Penyuluh Agama dalam Membina Majelis Taklim" (Studi di Desa Sukajadi, Kecamatan Sungai Rotan, Kab. Muara Enim). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendekatan Kultural penyuluh agama dalam membina majelis taklim serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menemukan bahwa PAI menjalankan kewajibannya, yaitu sebagai pendidik (*muaddib*), pelurus informasi (*musaddin*), pembaharu (*mujaddid*), dan pemersatu (*muwahid*). Faktor penghambat yang ditemukan adalah kurangnya minat masyarakat dan kurangnya pemahaman tentang Al-Qur'an.⁴⁶

Persamaan: Sama seperti penelitian ini, penelitian Arniyani dkk. meneliti tentang Pendekatan PAI dalam konteks pembinaan majelis taklim beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Perbedaan: Perbedaan utama terletak pada kerangka teori yang digunakan. Penelitian Arniyani dkk. mengidentifikasi peran atau tugas PAI menggunakan kategori *muaddib*, *musaddin*, *mujaddid*, dan *muwahid*. Sementara itu, penelitian ini akan menggunakan Teori Pendekatan Kultural (Pendekatan Kultural antarpribadi, informasional, dan keputusan) yang ditetapkan di landasan teori. Penggunaan kerangka analisis yang berbeda ini akan memberikan

⁴⁶ Arniyani, N., Suryati, S., & Noviza, N. (2023). Peran Penyuluh Agama dalam Membina Majelis Taklim. *Journal of Society Counseling*, 1(2). <https://doi.org/10.59388/josc.v1i2.238>.

perspektif baru dalam melihat aktivitas PAI. Selain itu, lokasi penelitiannya juga berbeda.⁴⁷

Peneliti ketiga oleh Syarif Husain (2020), Judul: "Penyuluh Agama sebagai Motivator Majelis Taklim dan Ibadah Sosial Kemasyarakatan". Penelitian ini lebih bersifat konseptual, menguraikan bagaimana Peran penyuluh agama sebagai motivator tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual, tetapi juga sebagai penggerak, ibadah sosial, dan pembimbing dalam pengurusan jenazah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluh agama dituntut untuk mampu mengembangkan program majelis taklim menjadi lebih universal dan komprehensif, seperti mendirikan koperasi dan terlibat aktif dalam ibadah kemasyarakatan lainnya untuk pemberdayaan umat. Persamaan: Sama-sama membahas fungsi dan tugas penyuluh agama yang melampaui pengajaran dasar. Perbedaan: Penelitian Syarif Husain bersifat lebih luas dan konseptual, menawarkan ide-ide pengembangan fungsi majelis taklim. Sebaliknya, penelitian ini bersifat empiris dan terfokus, yaitu mengkaji secara mendalam *proses nyata* bagaimana seorang PAI menjalankan Pendekatan Kulturalnya untuk merevitalisasi *satu kelompok spesifik* yang tadinya tidak aktif. Penelitian ini akan menguji dan melihat bagaimana Pendekatan Kultural-Pendekatan Kultural tersebut dipraktikkan di lapangan, bukan hanya pada level ide.⁴⁸

⁴⁷ Arniyani, N., Suryati, S., & Noviza, N. (2023). *Peran Penyuluh Agama dalam Membina Majelis Taklim*. *Journal of Society Counseling*, 1(2). DOI: 10.59388/josc.v1i2.238.

⁴⁸ Husain, S. (2020). Penyuluh Agama Sebagai Motivator Majelis Taklim dan Ibadah Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Perspektif*, 13(1), 74–80. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v13i1.12>

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data mengenai peran penyuluh agama Islam dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaah Majelis Taklim. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian.

2. Lokasi Dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di lingkungan Majelis Taklim Izzatul Jannah, Masjid Al Ikhlas, yang berlokasi di Kelurahan Kota Padang. Lokasi ini dipilih karena adanya fenomena spesifik yang telah diuraikan dalam latar belakang, yaitu keberhasilan PAI dalam merevitalisasi majelis taklim yang sebelumnya tidak aktif. Proses pengumpulan data di lapangan sudah berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yaitu pada bulan Agustus 2025 hingga Oktober 2025. Jadwal ini mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga tahap awal analisis data.

3. Sumber dan jenis data

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dengan Penyuluh Agama Islam serta ketua, pengurus, dan anggota Majelis

Taklim Izzatul Jannah. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen majelis taklim, buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Sumber data tersebut yang akan diobservasi. Sumber data dokumeter atau berbagai referensi yang menjadi bahan rujukan dan berkaitan langsung dengan objek penelitian. data primer penelitian ini menggunakan purposive sampling.

2. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder :

- a. Data primer di peroleh secara langsung dari hasil wawancara dengan informasi penelitian, yaitu penyuluh agama islam, ketua Majelis Taklim Izzatul Jannah; serta salah satu anggota Majelis Taklim Kelurahan Kotapadang, Kecamatan Kota padang, Kabupaten Rejang Lebong.
- b. Data sekunder di peroleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti dokumen administrasi Majelis Taklim Izzatul Jannah, serta literatur lain yang relevan sebagai bahan pendukung dan pelengkap data primer.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini di gunakan penentuan Informasi dengan ketimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi di pilih karena dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Izzatul Jannah sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

No	Nama	Informan	Keterangan
1.	Rati Bulgis, S.Sos	Penyuluh agama Islam	Pembina dan fasilitator kegiatan keagamaan
2.	Sinaran	Ketua majelis taklim Izzatul jannah	Pelaksana & pengelola kegiatan majelis taklim
3.	Herlena	Pengurus majelis taklim Izzatul jannah	Bertanggung jawab terhadap Perlengkapan Memberikan Informasi Mengenai Pelaksanaan kegiatan majelis taklim Izzatul jannah
4.	Novi	Anggota majelis taklim Izzatul jannah	Peserta aktif kegiatan majelis taklim

5. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Melalui teknik ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam serta mencatat data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada penyuluh agama Islam dan informan terkait di Majelis Taklim Izzatul Jannah guna memperoleh data mengenai pendekatan kultural yang digunakan dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengukuran data melalui data data dokumenter, berupa catatan, transkrip, buku-buku, dan gambar yang diambil di lokasi penelitian bisa menggunakan handphone atau kamera. Data yang dihasilkan berupa gambar yang dijabarkan secara kualitatif deskriptif.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang di lokasi, analisis penelitian kualitatif, dilaksanakan pada saat pengumpulan data, dan setelah dilakukannya pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara, peneliti telah melaksanakan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Langkah-langkah analisis ini sebagai berikut :

1. Reduksi data (data reduction) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola. Dengan demikian dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan.
2. Penyajian data atau (data display), yaitu penyajian data berupa narasi pengungkapan secara tertulis agar alur kronologi peristiwa dapat mengungkap apa yang terjadi di balik peristiwa tersebut, bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flochart dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan (ferifikation konklution), yaitu suatu kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Arti yang muncul harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya melalui proses pemeriksaan keabsahan data sehingga validitasnya terjamin.

7. Daftar pertanyaan wawancara penelitian

Adapun pertanyaan yang akan peneliti tanyakan kepada informan adalah sebagai berikut:

NO	VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
1.	Pendekatan Kultural Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Jama'ah Majelis Taklim Izzatul Jannah	1. Pemahaman Budaya Lokal	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mempelajari dan memahami latar belakang budaya serta kebiasaan masyarakat setempat di sekitar Majelis Taklim Izzatul Jannah? 2. Unsur budaya atau tradisi apa yang paling dominan di kalangan jama'ah yang dijadikan titik masuk dalam kegiatan penyuluhan?
		2. Akulturasi Nilai Keagamaan	1. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam tradisi atau budaya lokal yang sudah melekat pada jama'ah? 2. Sejauh mana pendekatan kultural ini efektif dalam menghindari gesekan atau penolakan dari masyarakat setempat?
		3. Komunikasi Persuasif	1. Bahasa dan gaya komunikasi seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan agar materi keagamaan mudah diterima oleh jama'ah Majelis Taklim Izzatul Jannah? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun keakraban dan kepercayaan (rapport) dengan para jama'ah selama proses penyuluhan berlangsung?
		4. Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>)	1. Bagaimana Bapak/Ibu memposisikan diri sebagai figur teladan dalam

NO	VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
			kehidupan sehari-hari di tengah komunitas jama'ah? 2. Sejauh mana keteladanan sikap dan perilaku berdampak pada penerimaan pesan-pesan keagamaan oleh jama'ah?
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat	1. Kompetensi dan Kesiapan Penyuluh	1. Bagaimana tingkat penguasaan Bapak/Ibu terhadap khazanah keislaman serta wawasan sosiokultural masyarakat setempat? 2. Pelatihan atau pengalaman apa saja yang paling membantu Bapak/Ibu dalam menerapkan pendekatan kultural di lapangan?
		2. Karakteristik Jama'ah	1. Bagaimana tingkat pendidikan, usia, dan latar belakang sosial jama'ah Majelis Taklim Izzatul Jannah memengaruhi cara Bapak/Ibu menyampaikan materi? 2. Adakah tantangan khusus yang dihadapi saat menghadapi perbedaan tingkat pemahaman keagamaan di antara para jama'ah?
		3. Metode dan Media Penyuluhan	1. Metode penyuluhan mana yang dirasakan paling disenangi dan efektif oleh jama'ah Majelis Taklim Izzatul Jannah? 2. Kendala apa saja yang kerap ditemukan terkait keterbatasan media atau sarana penunjang kegiatan majelis taklim?

NO	VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
		4. Dukungan Sosial & Tokoh Masyarakat	1. Bagaimana peran tokoh masyarakat, pemuka adat, atau pengurus Majelis Taklim Izzatul Jannah dalam mendukung program penyuluhan yang Bapak/Ibu jalankan? 2. Apakah ada resistensi dari pihak luar atau kelompok tertentu terhadap pendekatan kultural yang Bapak/Ibu terapkan?
		5. Lingkungan Eksternal & Modernisasi	1. Sejauh mana pengaruh arus modernisasi atau budaya luar menjadi hambatan dalam meningkatkan religiusitas jama'ah majelis taklim? 2. Bagaimana strategi Bapak/Ibu bersama pengurus majelis taklim dalam membentengi jama'ah dari pengaruh negatif lingkungan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah majelis ta'lim izzatul jannah

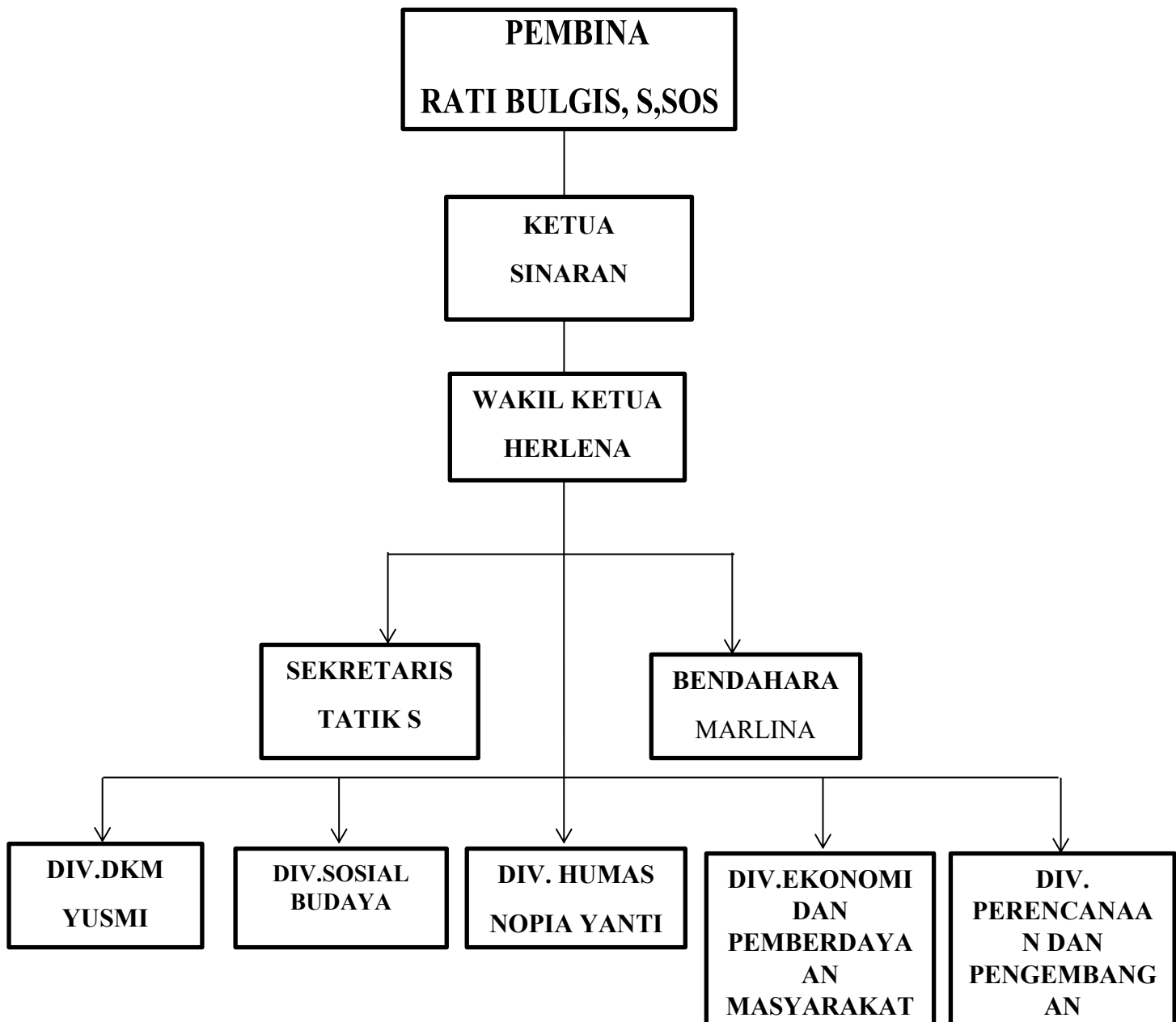
Masyarakat kelurahan Kota Padang separuhnya bukanlah masyarakat yang mengikuti program transmigrasi seperti halnya kota-kota lainnya, akan tetapi mereka adalah masyarakat yang berasal dari suku Jawa, suku lembak, rejang. Mata pencaharian masyarakat kelurahan kota padang beberapa ada yang bertani, berdagang, PNS, dan pegawai non PNS.

Majelis Taklim Azzatul-Jannah adalah salah satu dari Majelis taklim yang ada di kecamatan Kotapadang, yang masih aktif sampai sekarang, pengajian rutin ini dibentuk sejak tahun 2017 lalu dan dilaksanakan satu kali dalam seminggu tepatnya hari Jum'at pukul 14.00 sampai selesai, Majelis Taklim ini di bimbing oleh Penyuluh Agama Islam (PAI) Non PNS, dan PPPK. Ketua majlis Taklim Izzatul Jannah (Sinaran) menyampaikan dalam sambutannya, diharapkan pada jamaah untuk selalu aktif dalam kegiatan ini, apalagi kita di bimbing oleh para penyuluh dari KUA Kotapadang yang siap untuk berbagi ilmu pada kita. Antusias ibu-ibu dalam bertanya seputar permasalahan wanita yang berhubungan dengan agama patut diapresiasi, Ibu ibu ini sangat mau belajar agama untuk meningkatkan religiusitas ibu ibu majelis taklim izzatul jannah. bagi mereka usia bukan

penghalang untuk menambah pengetahuan dan berkumpul di majelis-
majelis pengajian di masjid al ikhlas kelurahan kota padang.

2. Struktur Majelis Ta'lim Izatul Jannah Kelurahan Kota Padang

Berikut adalah struktur kepengurusan majelis taklim izatul jannah
kel kota padang



ANGOTA MAJELIS TAKLIM IZZATUL JANNAH

1. SINARAN
2. SUN
3. MAR
4. ISUT
5. TIKA T
6. TATIK
7. H. SRI
8. RUS
9. YULI
10. MILA SARI
11. EDIS KAMALIA
12. SUS
13. SAR
14. NUR
15. CIK UDA

3. Visi dan misi majelis ta'lim izatul jannah

a. Visi (Tujuan Utama)

- 1) Mewujudkan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa:
kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah:
(berakhlak mulia).
- 3) Menciptakan masyarakat yang religius, maju, dan sejahtera.

b. Misi (Cara Mencapai Visi)

- 1) Menyediakan wadah pendidikan dan pengajian: Menjadi sarana bagi umat untuk belajar, mengkaji, dan mendalami ajaran Islam.

- 2) Membina akhlak dan memperkuat iman: Mengajarkan dan mengamalkan ajaran Islam untuk memperkuat akidah dan akhlak yang baik.
- 3) Mempererat ukhuwah Islamiyah: Membangun kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim.
- 4) Mengembangkan kualitas individu: Membantu peserta dalam meningkatkan spiritualitas, keimanan, dan pengetahuan agama mereka.
- 5) Mendorong kegiatan dan partisipasi: Mengadakan dan memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan dan sosial untuk menggerakkan masyarakat.
- 6) Menjadi pusat kegiatan dan pembinaan: Berfungsi sebagai tempat berkumpul, berbagi pengalaman, dan menyalurkan potensi umat dalam berbagai bidang.

B. Pembahasan

1. Pendekatan Kultural Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Dan Meningkatkan Religiusitas Jama'Ah Majelis Taklim Di Masjid Al Ikhlas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama menerapkan pendekatan kultural sebagai strategi utama dalam menyampaikan dakwah. Pendekatan kultural dilakukan dengan menyesuaikan materi penyuluhan terhadap adat istiadat, bahasa, tradisi, dan kebiasaan masyarakat yang berkembang di lingkungan Majelis Taklim Izzatul Jannah. Penyuluh memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang telah menjadi tradisi masyarakat, seperti pengajian rutin, yasinan,

peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami membuat jamaah merasa lebih dekat sehingga pesan keagamaan dapat diterima tanpa menimbulkan penolakan.

Pendekatan tersebut juga memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi melalui penghargaan terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan demikian, proses pembinaan berlangsung secara persuasif, komunikatif, dan mampu memperkuat hubungan antara penyuluh dengan masyarakat.

Kalimat yang disampaikan oleh *ustaz Rati Bulgis*, merupakan pengalaman yang pernah dialaminya dalam majelis. apa yang disampaikan ustaz tersebut memang benar adanya menurut para jama'ah. Unsur budaya atau tradisi apa yang paling dominan di kalangan jama'ah yang dijadikan titik masuk dalam kegiatan penyuluhan? Dalam konteks pendekatan kultural Penyuluh Agama Islam (PAI) di tengah masyarakat seperti pada jama'ah.

Majelis Taklim terdapat beberapa unsur budaya atau tradisi lokal yang paling dominan dan sering dijadikan titik masuk (*entry point*) yang efektif untuk kegiatan penyuluhan, antara lain Tradisi yang sudah berakar kuat secara turun-temurun seperti *Yasinan*, *Tahlilan*, *Maulidan* (Peringatan Maulid Nabi), *Isra' Mi'raj*, *Mujahadah* / dzikir bersama. PAI masuk melalui wadah kegiatan tersebut tanpa mengubah

esensi budayanya, melainkan menyisipkan nilai-nilai edukasi keislaman yang moderat, meluruskan pemahaman yang keliru secara bijak, serta memperkuat substansi ibadah dan akhlak di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan kultural yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam di Majelis Taklim Masjid Al Ikhlas menjadi strategi yang efektif dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaah. Pendekatan ini dilakukan dengan memahami karakteristik masyarakat, adat istiadat, bahasa, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang di lingkungan sekitar sebelum menyampaikan materi keagamaan. Penyuluh tidak serta-merta mengubah budaya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat sehingga masyarakat lebih mudah menerima pesan-pesan keagamaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyuluh agama terlebih dahulu membangun kedekatan dengan masyarakat melalui kegiatan pengajian rutin, yasinan, tahlilan, gotong royong, serta peringatan hari besar Islam. Kehadiran penyuluh dalam berbagai kegiatan tersebut memberikan kesempatan untuk memahami kondisi sosial budaya masyarakat sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan jamaah. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah membuat proses penyampaian materi menjadi lebih efektif.

Pendekatan kultural juga terlihat dari cara penyuluh menghargai tradisi masyarakat yang masih sesuai dengan ajaran Islam. Penyuluh

memberikan pemahaman secara bertahap terhadap tradisi yang perlu diluruskan tanpa menyalahkan atau menyinggung masyarakat. Cara ini membuat jamaah merasa dihargai sehingga tidak muncul penolakan terhadap kegiatan penyuluhan. Dengan demikian, proses pembinaan berlangsung secara persuasif dan mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam kegiatan majelis taklim.

Selain mengedepankan komunikasi yang persuasif, penyuluh juga memberikan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui kedisiplinan dalam beribadah, akhlak yang baik, sikap ramah, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tersebut meningkatkan kepercayaan jamaah kepada penyuluh sehingga materi keagamaan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diamalkan.

Pendekatan kultural yang diterapkan juga berdampak pada peningkatan religiusitas jamaah. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan pengajian, bertambahnya pemahaman terhadap ajaran Islam, meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah, serta berkembangnya sikap saling menghormati, peduli, dan menjaga silaturahmi di lingkungan masyarakat. Religiusitas jamaah tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada perubahan perilaku sosial yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendekatan kultural dalam dakwah yang menyatakan bahwa penyampaian ajaran Islam akan lebih efektif apabila memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat. Dakwah yang dilakukan dengan menghargai budaya lokal, menggunakan komunikasi yang santun, dan memberikan keteladanan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan pendekatan yang bersifat memaksa atau konfrontatif. Oleh karena itu, pendekatan kultural menjadi salah satu strategi yang relevan dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaah majelis taklim.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan penyuluh agama Islam dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaah Majelis Taklim di Masjid Al Ikhlas tidak hanya ditentukan oleh materi dakwah yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan penyuluh dalam memahami budaya masyarakat, membangun komunikasi yang persuasif, menghargai tradisi lokal, serta memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut mampu menciptakan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap kehidupan beragama jamaah.

Berikut ini beberapa wawancara di di majelis taklim izzatul jannah kelurahan Kota Padang :Wawancara pada ibu tatik pertanyaannya Bagaimana cara Ibu mempelajari dan memahami latar belakang budaya serta kebiasaan masyarakat setempat di sekitar Majelis Taklim Izzatul Jannah?

“Kalau kami sebagai jamaah, kami memahami budaya dan kebiasaan masyarakat karena memang sudah hidup bersama di lingkungan ini. Kami sering mengikuti kegiatan masyarakat seperti pengajian, yasinan, doa bersama, dan kegiatan sosial. Dari kegiatan tersebut kami saling mengenal kebiasaan dan cara hidup masyarakat di sini. Penyuluh juga sering berinteraksi dengan kami sehingga beliau memahami kondisi dan kebiasaan jamaah.”⁴⁹

Wawancara pada ibu Marlina pertanyaannya Bagaimana Ibu melihat penyuluh mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam tradisi atau budaya lokal yang sudah melekat pada jamaah?

“Menurut saya, penyuluh tidak langsung menyalahkan atau menghilangkan kebiasaan yang sudah dilakukan masyarakat. Kebiasaan yang baik tetap diarahkan supaya sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya dalam kegiatan yasinan dan doa bersama, penyuluh memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca Al-Qur'an, berdoa, bersilaturahmi, dan saling membantu. Jadi kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan tetap berjalan, tetapi nilai keagamaannya juga lebih ditekankan.”⁵⁰

Wawancara pada ibu Isut pertanyaannya Bagaimana cara penyuluh membangun keakraban dan kepercayaan dengan para jamaah selama proses penyuluhan berlangsung?

“Penyuluh ini cukup dekat dengan kami Beliau tidak hanya datang ketika pengajian, tetapi juga mau berkomunikasi dengan jamaah di luar kegiatan. Kalau ada jamaah yang mempunyai masalah, biasanya bisa bertanya dan berdiskusi. Penyuluh juga menghargai pendapat kami sehingga lama-kelamaan kami

⁴⁹Tatik, Jamaah Majelistaklim izzatul jannah, Wawancara, di kelurahan kotapadang pada tanggal 19 desember 2025.

⁵⁰Maelina, Bendahara Majelistaklim izzatul jannah, Wawancara, di kelurahan kotapadang pada tanggal 19 desember 2025.

menjadi nyaman dan percaya untuk menyampaikan permasalahan.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di Majelis Taklim Izzatul Jannah, Kelurahan Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Budaya Melalui Partisipasi Sosial Jamaah dan penyuluh memahami latar belakang budaya serta kebiasaan masyarakat setempat berperan penting dalam menciptakan keharmonisan dakwah serta memperkuat keterikatan sosial antarwarga yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal., seperti pengajian, yasinan, doa bersama, dan kegiatan sosial.

Penyuluh agama mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal (seperti yasinan dan doa bersama) tanpa menghapuskan atau menyalahkan kebiasaan masyarakat, melainkan mengarahkannya agar semakin sesuai dengan ajaran Islam serta memperkuat substansi ibadah, hubungan silaturahmi, dan akhlak yang mulia. Hubungan antara penyuluh dan jamaah terjalin secara harmonis dan persuasif. Penyuluh tidak hanya hadir saat jadwal pengajian formal, tetapi juga aktif berkomunikasi, terbuka untuk berdiskusi, serta menghargai pendapat jama'ahnya.

2. Faktor Pendukung Serta Faktor Penghambat Pendekatan Kultural Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Dan Meningkatkan Religiusitas Jama'Ah Majelis Taklim Di Masjid Al Ikhlas

Dengan adanya majelis taklim izzatul jannah di kelurahan kota padang merupakan hasil wawancara dengan para jama'ah majelis taklim izzatul jannah tentang pendekatan kultural penyuluh agama islam

⁵¹Isut, Jamaah Majelis taklim izzatul jannah, Wawancara, di kelurahan kotapadang pada tanggal 19 desember 2025.

dalam membina dan meningkatkan religiusitas jama'ah majelis taklim di masjid al ikhlas.

Wawamcara pada ibu Kamelia pertanyaannya Bagaimana tingkat penguasaan penyuluh terhadap khazanah keislaman serta wawasan sosiokultural masyarakat setempat?

“Menurut saya, penguasaan penyuluh tentang agama cukup baik. Kalau kami bertanya tentang masalah agama, biasanya bisa dijelaskan dengan bahasa yang mudah kami pahami. Penyuluh juga cukup memahami keadaan masyarakat di sini karena sudah sering berinteraksi dengan jamaah. Jadi materi yang disampaikan biasanya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kami.”⁵²

Wawamcara pada ibu Herlena pertanyaannya Metode penyuluhan mana yang paling disenangi dan efektif oleh jamaah Majelis Taklim Izzatul Jannah?

“Menurut saya, kami paling senang kalau penyuluh menyampaikan ceramah kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Kalau ada contoh dari kehidupan sehari-hari kami lebih mudah memahami. Dengan tanya jawab, kami juga bisa menyampaikan masalah yang kami alami dan mendapatkan penjelasan langsung dari penyuluh.”⁵³

Wawamcara pada ibu Yenti edia pertanyaannya pengalaman apa saja yang paling membantu penyuluh dalam menerapkan pendekatan kultural di lapangan?

⁵²Kamelia, Jamaah Majelistaklim izzatul jannah, Wawancara, di kelurahan kotapadang pada tanggal 19 desember 2025.

⁵³ Herlena, anggota Jamaah Majelistaklim izzatul jannah, Wawancara, di kelurahan kotapadang pada tanggal 19 desember 2025.

“Kalau menurut saya, pengalaman penyuluh dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat sangat membantu. Karena penyuluh jadi mengetahui bagaimana karakter dan kebiasaan jamaah. Selain itu, pengalaman mengikuti kegiatan keagamaan dan pelatihan penyuluhan juga membantu dalam menyampaikan materi kepada kami.”⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas, dampak dari keberadaan majelis taklim izzatul jannah sangat memberikan berbagai perubahan perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Dapat dilihat perubahan yang hadir dikemudian mengarah pada bentuk perubahan maju(progres). Adapun bentuk- bentuk perubahan yang terjadi meliputi perubahan pola pikir ,perubahan cara bersikap dan ahlak dalam proses interaksi sosial ,adanya rasa solidaritas antar masyarakat dalam membantu orang-orang kurang mampu,terjalin nya silaturahmi dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Izzatul Jannah di Masjid Al Ikhlas, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pendekatan kultural dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat. Keberadaan Majelis Taklim Izzatul Jannah di Kelurahan Kota Padang menjadi salah satu wadah pembinaan keagamaan yang berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat.

⁵⁴ Yenti edia, anggota Jamaah Majelistaklim izzatul jannah, Wawancara, di kelurahan kotapadang pada tanggal 19 desember 2025.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari pengurus majelis taklim, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta antusiasme jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Dukungan tersebut terlihat dari partisipasi jamaah dalam pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, kegiatan yasinan, tahlilan, dan berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh majelis taklim. Kerja sama yang baik antara penyuluh agama Islam, pengurus, dan masyarakat menciptakan suasana pembinaan yang kondusif sehingga penyampaian materi keagamaan dapat berlangsung secara efektif.

Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan penyuluh agama Islam dalam memahami kondisi sosial budaya masyarakat. Penyuluh menggunakan bahasa yang sederhana, menghargai adat istiadat setempat, serta mengaitkan materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Pendekatan tersebut membuat jamaah merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menerima nasihat maupun bimbingan keagamaan. Selain itu, keteladanan penyuluh dalam bersikap, beribadah, dan berinteraksi dengan masyarakat juga meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap materi yang disampaikan. Pemanfaatan media komunikasi, seperti grup WhatsApp, juga menjadi faktor pendukung dalam menjaga komunikasi antara penyuluh dan jamaah. Melalui media tersebut, penyuluh dapat menyampaikan informasi mengenai jadwal pengajian, materi keagamaan, serta motivasi kepada jamaah sehingga pembinaan

tidak hanya berlangsung ketika kegiatan majelis taklim, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penerapan pendekatan kultural. Salah satu kendala yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pendidikan, usia, dan pemahaman keagamaan jamaah. Perbedaan tersebut menyebabkan penyuluh harus menyesuaikan metode dan cara penyampaian materi agar dapat dipahami oleh seluruh jamaah. Kondisi ini membutuhkan kesabaran, waktu, dan strategi komunikasi yang tepat.

Faktor penghambat lainnya adalah kesibukan sebagian jamaah dalam bekerja dan mengurus keluarga sehingga tidak semua jamaah dapat mengikuti kegiatan majelis taklim secara rutin. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan karena dapat mengurangi minat sebagian masyarakat untuk hadir dalam kegiatan keagamaan apabila tidak dimanfaatkan secara positif.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu hambatan dalam mendukung proses penyuluhan, seperti terbatasnya media pembelajaran dan fasilitas pendukung kegiatan. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi semangat penyuluh agama Islam dan pengurus majelis taklim untuk terus melaksanakan pembinaan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung lebih dominan dibandingkan faktor penghambat. Adanya kerja sama yang

baik antara penyuluh agama Islam, pengurus majelis taklim, tokoh masyarakat, dan jamaah menjadi modal utama dalam keberhasilan penerapan pendekatan kultural. Sementara itu, berbagai hambatan yang muncul dapat diatasi melalui komunikasi yang persuasif, penyesuaian metode penyuluhan, serta peningkatan koordinasi antara seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, pendekatan kultural tetap menjadi strategi yang efektif dalam membina dan meningkatkan religiusitas jamaah Majelis Taklim Izzatul Jannah di Masjid Al Ikhlas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di simpulkan sabagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kultural yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam (PAI) berperan penting dalam meningkatkan religiusitas jamaah. Pendekatan ini dilakukan dengan memahami kondisi sosial, budaya, dan karakteristik masyarakat sehingga penyampaian nilai-nilai Islam lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembinaan di Majelis Taklim, PAI juga harus memahami kultur masyarakat setempat dalam penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang mampu membangun partisipasi aktif jamaah.
2. Adapun faktor pendukung keberhasilan pendekatan tersebut meliputi dukungan pengurus majelis taklim, antusiasme jamaah, serta kerja sama yang baik antara penyuluh dan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain kesibukan jamaah, perbedaan tingkat pemahaman keagamaan, dan masih adanya sebagian masyarakat yang kurang aktif mengikuti kegiatan pembinaan.

B. Saran

1. Untuk penyuluh agama kelurahan Kota Padang, harus ditingkatkan kembali kerja kerasnya, dan diharapkan untuk menambah Jobdesk

Untuk anggota majelis taklim izatul jannah masjid al-ikhlas kelurahan kota padang semoga bisa lebih aktif lagi, semangat dalam upgrade ilmu, dan bisa menerapkan ilmunya dengan baik dan benar.

2. Untuk pemerintah kelurahan diharapkan dapat membantu pengurus majelis taklim supaya lebih aktif dan bersemangat. Dibantu mencari solusi untuk memenuhi sarana prasarana, dan mencari guru yang mumpuni untuk majelis taklim kelurahan kota padang
3. Untuk peneliti selanjutnya, semoga bisa lebih memberikan solusi dan mengapresiasi anggota majelis taklim.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basit. “Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya.” *Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2014).

Abdul Rahman. “Tantangan dan Peluang Penyuluh Agama di Era Digital.” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25, no. 1 (2021). DOI: 10.15408/dakwah.v25i1.23185.

Arniyani, N., Suryati, S., & Noviza, N. “Peran Penyuluh Agama dalam Membina Majelis Taklim.” *Journal of Society Counseling* 1, no. 2 (2023). DOI: 10.59388/josc.v1i2.238.

Astari, L., Yusro, N., & Kamil, P. *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2021.

Bob Andrian. “Komunikasi Penyuluh Agama Islam di Era Disrupsi Informasi (Studi Penyuluhan pada Masyarakat Perbatasan Sambas Kalimantan Barat).” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 2021.

Bobi. “Peran Besar Penyuluh Agama Islam Menjaga.” Kementerian Agama, 15 Januari 2018. <https://bengkulu.kemenag.go.id/opini/306-peran-besar-penyuluh-agama-islam-menjaga>.

Dahlan, Zaini. “Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia.” *Jurnal Al-Fatih* 2, no. 2 (2019).

Departemen Agama RI. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama, 2002.

Digdoyo, Eko. “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media.” *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2018).

Effendi, Mukhrizal. “Efektivitas Peran Tokoh Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Sosial Keagamaan di Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu.” *Warta Dharmawangsa* 19, no. 4 (2025).

Faqih, Mohamad. *Peran Majelis Taklim Al Istiqomah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Pisangan Timur*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta, 2022.

Fitriyani, Anisa, dan Muhtar Mochamad Solihin. “Hubungan Penyuluhan Agama dengan Pengetahuan Agama Jamaah di Majelis Ta’lim Aisyahuridho

Kecamatan Cilodong–Depok.” *Jurnal Penyuluhan Agama* 8, no. 1 (2021). DOI: 10.15408/jpa.v8i1.24375.

Fitria, Heriah. “Kajian Pustaka tentang Isi dan Fungsi Al-Qur’an sebagai Pedoman Hidup Umat Islam.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025).

Fitriah, Hanny, dan Rakhmad Zailani Kiki. *Manajemen & Silabus Majelis Ta’lim*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012.

Hamid, Rusdiana. “Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kepribadian Guru.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2012). DOI: 10.18592/jtipai.v2i1.1866.

Husain, Syarif. “Penyuluh Agama Sebagai Motivator Majelis Taklim dan Ibadah Sosial Kemasyarakatan.” *Jurnal Perspektif* 13, no. 1 (2020): 74–80. DOI: 10.53746/perspektif.v13i1.12.

Isut. Jamaah Majelis Taklim Izzatul Jannah. Wawancara di Kelurahan Koto Padang, 19 Desember 2025.

Iin Handayani. “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018. <https://core.ac.uk/download/pdf/198224491.pdf>.

Jamil, Abdul, dkk. *Pedoman Majelis Ta’lim*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.

Kamelia. Jamaah Majelis Taklim Izzatul Jannah. Wawancara di Kelurahan Koto Padang, 19 Desember 2025.

Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tingkatkan Kualitas Layanan Umat, Penyuluh Agama Wajib Kuasai Kompetensi Standar Nasional*. Yogyakarta: Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, 2026.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Kemenag Susun Juknis Uji Kompetensi Pengembangan Karir Penyuluh Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Maelina. Bendahara Majelis Taklim Izzatul Jannah. Wawancara di Kelurahan Koto Padang, 19 Desember 2025.

Maryatul Kibtyah, Dzurratul Lailil Mufidah, dan Nur Winda Astuti. "Opportunities and Challenges of the Religious Extension Profession in the Digital Age." *Jurnal Penyuluhan Agama* 10, no. 2 (2023). DOI: 10.15408/jpa.v10i2.27222.

Moh. Rosyid. "Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meminimalisasi Bunuh Diri." *Konseling Religi* 5, no. 2 (2014): 369.

Moh. Rosyid. "Konseling Religi." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 353–384. DOI: 10.21043/kr.v5i2.1055.

Pasmawati, Hermi, dan Rinaldi Meidyansyah. "Penguatan Kebutuhan Spiritual Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2. DOI: 10.31004/jerkin.v4i2.3704.

Petri Roszi dan Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 171–180. DOI: 10.29240/jf.v3i2.667.

Purnamayanti, Irma, La Hanuddin, dan Siti Salmawati Hada N. "Pelatihan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Mengembangkan Metode Komunikasi Dakwah yang Kontekstual bagi Penyuluh Agama di Kota Baubau." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka* 4, no. 4 (2025): 426–437. DOI: 10.62668/sabangka.v4i04.1658.

Rahman, D. A. "Kompetensi Penyuluh Agama dalam Menyusun Naskah Materi Penyuluhan." *Penamas: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2020.

Ritonga, Matnur, Andriyani, dan Nurmalia Lusida. "Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 1 (2024): 143–151. DOI: 10.47709/educendikia.v4i01.4175.

Rudi Al Hana. "Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur." *Jurnal*, 2011, Vol. 01, No. 02, hlm. 151.

Sanusi, Iwan, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, dan Giantomi Muhammad. "Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2022). DOI: 10.29313/masagi.v1i1.3523.

Soemirat, Soleh, dan Asep Suryana. *Komunikasi Persuasif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.

Sukandar, Warlan, Awis Karni, Abdul Rashid Bin Abdul Aziz, dan Irta Sulastri. "Jihad Dakwah Penyuluh Agama Islam di Pedalaman Kepulauan Mentawai Sumatera Barat." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 1 (2024): 43–53. DOI: 10.32332/jbpi.v6i1.8823.

Suryana dan Nawari Ismail. "Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Majelis Taklim." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023).

Tatik. Jamaah Majelis Taklim Izzatul Jannah. Wawancara di Kelurahan Koto Padang, 19 Desember 2025.

Warlan Sukandar, Awis Karni, Abdul Rashid Bin Abdul Aziz, dan Irta Sulastri. "Jihad Dakwah Penyuluh Agama Islam di Pedalaman Kepulauan Mentawai Sumatera Barat." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 1 (2024): 43–53. DOI: 10.32332/jbpi.v6i1.8823.

Yenti Edia. Anggota Jamaah Majelis Taklim Izzatul Jannah. Wawancara di Kelurahan Koto Padang, 19 Desember 2025.

Zulfa Jamalie. "Akulturasi Dakwah dan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia." *Al-Hadharah* 10, no. 20 (2011): 19–34.

Dokumentasi Kegiatan
Penelitian Di KUA dan masjid al-ihklas Kota Padang Dan Di Masjid Al Ikhlas



